

PENGARUH MANAJEMEN PROSES DAN MOTIVASI SANTRI TERHADAP PENINGKATAN LIFE SKILL SANTRI

Kikin Al-Kindy Assyahali¹, Agus Gunawan², Shobri³
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : alkindykikin@gmail.com¹, agusgunawan@uinbanten.ac.id²;
shobri@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri, (2) Pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri, (3) Pengaruh manajemen proses dan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri. Objek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung dengan populasi sebanyak 600 santri dan jumlah sampel sebanyak 60 santri. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi. Teknik yang digunakan yaitu teknik Sampel Randong Sampling, hasil penelitian ini diperoleh (1) Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 6,66$ dan nilai $t_{tabel} = 1,68$ (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu nilai $t_{hitung} = 7,71$ dan nilai $t_{tabel} = 1,68$ (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri hal ini dibuktikan dengan melihat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $69,09 > 4,02$ artinya manajemen proses dan motivasi santri memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri dipondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung.

Kata Kunci: Manajemen Proses, Motivasi Santri dan Life Skill

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan media yang dapat digunakan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, didalam Undang-Undang tahun

1945 yaitu pada pasal 30 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan suku budaya maupun jenis kelamin.¹ Bila kita cermati lebih jauh ayat tersebut menunjukkan sebagai bentuk dukungan dan harapan agar kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dapat terus mengalami kemajuan dan perkembangan sehingga sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing di dunia internasional.

Bentuk dukungan dan wujud tindakan pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yaitu dengan menyediakan jalur pendidikan yang berbeda-beda. Pada sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal.²

Peran pendidikan dalam berbagai lingkup kehidupan sangat dibutuhkan dan perlu mendapat perhatian secara serius baik itu pada lingkup pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan masyarakat (nonformal). Dalam hal ini pendidikan luar sekolah (nonformal) berperan penting dalam menciptakan dan membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan nonformal berupaya mencari solusi dengan cara menelaah berbagai macam pola pendidikan yang ada, seperti pendidikan di pondok pesantren dan jenis pendidikan keagamaan lainnya yang masih banyak diminati oleh masyarakat sampai saat ini. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai lembaga pelengkap dari pendidikan formal dan berupaya mendukung dan melaksanakan pendidikan sepanjang hayat. Selain itu sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren yaitu sistem pendidikan yang mengajarkan kemandirian, hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

¹ Anonim, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, pasal 30 ayat 1, hal. 15

² Yusuf Saidin, *Himpunan Undang-undang dan Peraturan dalam Ruang Lingkup Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sunota Utama, 2011), p.9

³ Yusuf Saidin, *Himpunan Undang-undang dan Peraturan dalam Ruang Lingkup Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sunota Utama, 2011), p.5

Berdasarkan pada undang-undang tersebut diatas, maka peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan potensi keterampilannya saja, mencetak sumber daya manusia yang lebih mandiri pun menjadi fokus tujuan pendidikan nasional. Hadari Nawawi mengemukakan, ada beberapa ciri dalam kemandirian, diantaranya yaitu⁴:

- 1) Mengetahui dengan tepat cita-cita apa yang nantinya akan dicapai.
- 2) Memiliki rasa percaya diri
- 3) Dipercaya oleh orang lain dan percaya terhadap orang lain
- 4) Mengetahui bahwa sukses itu adalah kesempatan yang harus diraih dengan kerja keras dan bukan hadiah dari orang lain
- 5) Meningkatkan kompetensi diri dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna, serta
- 6) Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.⁵

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat dibendung dan dihindari, dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk

⁴ Noor Agus Hasbi. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," dalam Jurnal Empowerment, Vol. 3 No.1 Bandung (Februari, 2015)

⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015, p. 131

saling menguasai⁶. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan⁷. Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja, sehingga hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Dengan berbagai alasan dan melihat kondisi seperti itu, maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya yaitu berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Perlunya *life skill* dikembangkan di pondok pesantren karena memang dibutuhkan bagi para santri sebagai bekal keterampilan manakala mereka sudah lulus, sehingga yang dipelajari bukan hanya pendidikan keagamaannya saja. Selain itu masih banyak ditemukan para santri yang sudah lulus, belum siap secara mental untuk kembali ke masyarakat karena salah satunya yaitu minimnya *life skill* yang dimiliki untuk bekal masa depan.

Pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul diberbagai kalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan, sehingga bisa dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*.

⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2013, p.2

⁷ Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, Ke.4, 2014), p. 13

Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pondok pesantren perlu mengembangkan life skill santri.
2. Sebagian santri masih kurang menyadari betapa pentingnya ketrampilan/skill terutama dalam berwirausaha.
3. Perlu adanya motivasi agar santri mau mengikuti kegiatan pembekalan *life skill*.
4. *Life skill* yang perlu dikembangkan oleh santri bukan hanya *hard skillnya* saja akan tetapi juga *soft skill*.
5. Kurangnya bekal *life skill* akan mempersulit siswa untuk terjun di dunia yang sebenarnya setelah mereka lulus dari pondok pesantren.
6. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam mengembangkan *life skill* santri.
7. Perlu ada upaya yang baik agar pondok pesantren berhasil dalam mengembangkan *life skill* santri.
8. Agar kegiatan pembekalan life skill santri bisa berhasil maka pondok pesantren perlu membuat sistem manajemen proses yang baik.
9. Pendidikan yang ada masih mementingkan aspek kognitif saja tanpa memperhatikan esensi dari sebuah pendidikan.
10. Sebagian santri masih kurang menyadari betapa pentingnya keterampilan/skill terutama dalam berwirausaha

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membatasi masalah pada “*Pengaruh Manajemen Proses dan Motivasi Santri Terhadap Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Darunna’im Rangkasbitung Lebak Banten*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna’im Rangkasbitung Lebak Banten?

2. Bagaimana pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten ?

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Proses

Manajemen merupakan faktor yang memegang peranan penting didalam menentukan setiap pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan oleh pengelola sekolah baik itu pihak yayasan sebagai pendiri sekolah, kepala sekolah, maupun guru sebagai pelaksana. Kata manajemen itu sendiri berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu "management" atau "to manage" yang berarti mengatur, yang dalam hal ini dengan mengatur hal tersebut maka akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut⁸.

⁸Wijaya Candra dan M. Rifa'i. *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. (Medan: Perdana Publishing, 2016).Cet.I. p.5

Mary Farker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain⁹. Definisi itu berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. James. A. F. Stoner menjelaskan *management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals* (Manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan)¹⁰. Hal senada dikemukakan Henry M. Botinger bahwa manajemen sebagai suatu seni membutuhkan 3 (tiga) unsur, yaitu pandangan, pengetahuan teknis, dan komunikasi¹¹. Ketiga unsur tersebut terkandung didalam manajemen. Oleh karena itu, keterampilan manajemen perlu dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan.

Beberapa pengertian manajemen diatas, menunjukkan bahwa manajemen merupakan aktivitas inti dari suatu organisasi, tanpa manajemen tujuan organisasi tidak akan tercapai. Pendapat lainnya tentang manajemen yaitu menurut Hasibuan yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu seni yang mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu¹².

Berkaitan dengan proses Muhammed Zairi mengemukakan bahwa proses adalah sebuah pendekatan dalam mengkonversi input menjadi output, hal ini merupakan cara dimana semua sumber daya dari suatu organisasi digunakan dalam sebuah kepercayaan, dapat diulang dan cara yang konsisten dalam mencapai sasarnya¹³. Talwar dalam Muhammed Zairi menggambarkan proses sebagai suatu urutan dari aktivitas yang sudah dikenal yang dieksekusi untuk mencapai sebuah

⁹ Sulastrililis. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah Tokoh Teori dan Praktek*.(Bandung: La Good's Publishing,2012).Cet.1.p.9

¹⁰ Sulastrililis. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*. (Bandung: La Goods Publishing, cet. ke.3., 2014), p.11

¹¹ Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, cet. ke. 1.,2010), p. 2

¹² Wardhana Yana. *Manajemen Pendidikan Untuk Peningkatan Daya Saing Bangsa*. (Bandung: Pribumi Mekar, 2017), p.8

¹³ Mohammed Zairi. *Business Process Management: a boundaryless approach to modern to competitiveness*, business management jurnal, Vol. 3 No. 1, 2017 p. 64-80, Hal.14

tipe khusus atau daerah yang ditetapkan dari hasil-hasil¹⁴. Ould dalam R.G Lee and B.G. Dale mengatakan ada dua tipe dari proses¹⁵:

- 1) Urutan yang mulai bila diperlukan dan selesai sekali waktu di masa yang akan datang,
- 2) Urutan yang terus menerus berjalan.

Sementara itu menurut Bulletpoint dalam Muhammed Zairi berpendapat bahwa sebuah proses harus memiliki¹⁶:

- 1) Masukan-masukan yang dapat diprediksi dan dijelaskan,
- 2) Suatu linier, urutan logis atau alur,
- 3) Suatu kumpulan tugas atau aktivitas yang telah dijelas didefinisikan, dan
- 4) Hasil atau keluaran yang dapat diprediksi atau diinginkan.

Manajemen sebagai suatu proses merupakan pendekatan yang menekankan pada perilaku administratif yaitu kegiatan pengelolaan administrasi. Analisis tentang proses administrasi pertama kali dikemukakan oleh Henry Fayol yang mendefinisikan lima fungsi administratif umum, yaitu *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating* dan *controlling*¹⁷. Muhammed Zairi mengemukakan bahwa manajemen proses adalah suatu pendekatan yang terstruktur dalam menganalisa dan secara terus menerus memperbaiki aktivitas pokok seperti pabrikasi, pemasaran, komunikasi, dan unsur utama yang lain dalam sebuah operasi perusahaan¹⁸.

Elzinga dalam R.G. Lee dan B.G. Dale mendefinisikan manajemen proses sebagai suatu sistematis, pendekatan struktur untuk dianalisis, perbaikan, pengontrolan, dan mengatur proses-proses dengan tujuan memperbaiki kualitas dari prodak dan jasa¹⁹. Secara umum De Toro dan MacCabe menyatakan bahwa dengan

¹⁴ Mohammed Zairi. *Business Process Management: a boundaryless approach to modern to competitiveness*, business management jurnal, Vol. 3 No. 1, 2017 p.14

¹⁵ R.G. Lee dan B.G. Dale, *Business Process Management : a riview and evaluation*, Manchester Scholl Of Management UMIST Manchester UK, 2018, p.1

¹⁶ Mohammed Zairi. *Business Process Management: a boundaryless approach to modern to competitiveness*, business management jurnal, Vol. 3 No. 1, 2017 p.14

¹⁷ Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).p.18

¹⁸ Mohammed Zairi. *Business Process Management: a boundaryless approach to modern to competitiveness*, business management jurnal, Vol. 3 No. 1, 2017 p.14

¹⁹ R.G. Lee dan B.G. Dale, *Business Process Management : a riview and evaluation*, Manchester Scholl Of Management UMIST Manchester UK, 2018, p.1

menggunakan manajemen proses, organisasi dipandang sebagai suatu rangkaian proses fungsional yang terhubung melalui organisasi, dimana pekerjaan benar-benar dilaksanakan, kebijakan dan arahan masih diatur dari atas, tapi otoritas untuk menguji, tantangan dan perubahan metode kerja didelegasikan melewati fungsional regu kerja²⁰.

Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*movere*" yang memiliki arti menggerakkan²¹. Motivasi sering diartikan dengan istilah dorongan, yang berarti tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif merupakan "*driving force*" seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Chung dan Meggison menyatakan bahwa "*Motivation is defined as/goal-directed-behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal..... it is closely performance*" (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan ... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan dan performansi pekerjaan)²².

Santoso Soroso mendefinisikan motivasi sebagai suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu (*specific goal directed way*)²³. Sementara itu Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai²⁴.

Eko Putro Widoyoko memberikan definisi motivasi yaitu kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku

²⁰ R.G. Lee dan B.G. Dale, *Business Process Management : a riview and evaluation*, Manchester Scholl Of Management UMIST Manchester UK, 2018, p.2

²¹ Muhamad. H. Rifa'i dan Muhammad Fadli. *Manajemen Organisasi*.(Bandung: Citapustaka media perintis,2013).p.141

²² Fahmi Irham. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2013).p.190

²³ Muhamad. H. Rifa'i dan Muhammad Fadli. *Manajemen Organisasi*.(Bandung: Citapustaka media perintis,2013).p.191

²⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012). p.75

menjadi tindakan nyata²⁵. Motivasi dapat memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan yang ingin dilakukannya, dengan adanya motivasi, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Khodijah menjelaskan definisi motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu²⁶.

Sardiman membagi motivasi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik²⁷. Irham Fahmi berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang selanjutnya kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti²⁸. Sarinah berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar²⁹.

Menurut Sardiman fungsi motivasi adalah³⁰:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati adalah³¹:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.

²⁵ Putro Eko Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).p.234

²⁶ Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).p.150-151

²⁷ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Press, 2012).p.88-90

²⁸ Fahmi Irham. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*.(Bandung: Alfabeta, 2013).p.191

²⁹ Sarinah. *Pengantar Manajemen*.(Yogyakarta: Deepublish, 2017).p.96

³⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Press, 2012).p.85-86

³¹ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2019).p.85

2. Menginformasikan tentang usaha belajar, bila dibanding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar diantaranya dengan³²:

1. Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
2. Hadiah
3. Persaingan / kompetisi baik individu maupun kelompok.
4. Ego-invoicement, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri.
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Motivasi sangat penting dalam proses pendidikan, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar dalam hal ini yaitu kegiatan pendidikan dalam rangka meningkatkan *life skill* santri. Dalam proses pendidikan *life skill* tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi santri, sehingga santri yang bersangkutan dapat meningkatkan dan mencapai hasil pendidikan *life skill* yang optimal.

Life Skill

Life Skill adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan³³. Brolin mendefinisikan *life skill* sebagai kontinum

³² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Press, 2012).p.90

³³ Listyono. *Orientasi Life Skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets*. Jurnal (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011), p. 126

pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan³⁴. Sementara itu Team Broad-Based Education Depdiknas menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah kehidupan dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan³⁵.

Kusnadi membagi tujuan life skill menjadi dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga memiliki bakat kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya³⁶.

Menurut Anwar ciri-ciri pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut³⁷:

1. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
2. Terjadinya kesadaran untuk bekerja sama
3. Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
4. Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial dan kewirausahaan.
5. Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk yang bermutu
6. Terjadinya proses interaksi saling belajar dari para ahli dibidangnya masing-masing
7. Terjadinya proses penilaian dari kompetensi yang dimiliki
8. Terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

³⁴ Mawardi Imam. *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami*. Jurnal (Surabaya : Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012). p.287

³⁵ Depdiknas. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. (Jakarta: Team Broad-Based Education, 2012).p.9

³⁶ Yuliana Aris, *Model Pembelajaran Keaksaraan yang Terintegrasi dengan Life Skill*, (Semarang: UNNES, 2018), p.28

³⁷ Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). p.21

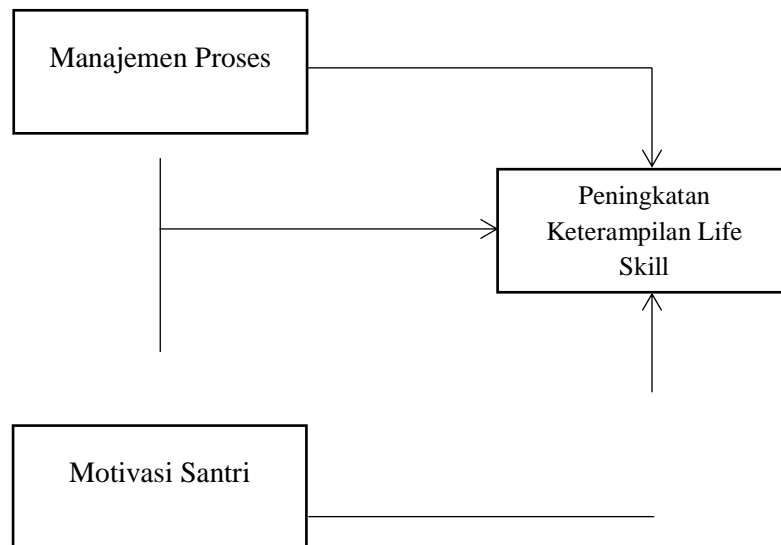
Dengan demikian *life skill* merupakan suatu sistem yang melakukan proses, pada intinya pembelajaran *life skill* perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai seperti apa yang diharapkan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui lembaga dalam hal ini yaitu pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung menginginkan para santrinya memiliki keterampilan-keterampilan yang menunjang kehidupan mereka setelah lulus dari pondok pesantren, tercapainya peningkatan keterampilan santri ditujukan dengan adanya perubahan yang didapatnya setelah diberikan kegiatan-kegiatan selama menjadi santri di pondok pesantren tersebut.

Beberapa asumsi dasar bahwa manajemen proses yang baik dan juga pemberian motivasi yang optimal kepada santri memungkinkan meningkatkan keterampilan santri. Ada korelasi antara manajemen proses dan motivasi dengan peningkatan *life skill* santri. Makin baik manajemen proses dan juga pemberian motivasi kepada santri untuk meningkatkan *life skill* santri, maka akan makin meningkat pula *life skill* santri.

Dari pemaparan diatas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah :



Pengajuan Hipotesis

Wahid murni mengemukakan bahwa "Hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya".

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0$$

Artinya :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan manajemen proses terhadap peningkatan bekal keterampilan (life skill) santri.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen proses terhadap peningkatan bekal keterampilan (life skill) santri.

2. Hipotesis 2 :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Artinya :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan motivasi santri terhadap peningkatan bekal keterampilan (life skill) santri.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi santri terhadap peningkatan bekal keterampilan (life skill) santri.

3. Hipotesis 3 :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0$$

Artinya :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama terhadap bekal keterampilan (life skill) santri.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan menggambarkan karakteristik data seperti berapa rata-rata dan seberapa jauh data bervariasi. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi, merupakan analisis statistik yang ingin melihat hubungan dan pengaruh fungsional antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).³⁸

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung yang mengikuti kegiatan yaitu sebanyak 600 siswa. Adapun teknik pengambilannya dalam penelitian ini adalah teknik *Sample Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu, karena cara demikian dilakukan bila anggota dianggap homogen. Dari populasi yang ada maka dalam penelitian ini sampel yang ditetapkan sebanyak 10%, jadi jumlah sampelnya adalah 60 siswa.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner untuk mengumpulkan data kualitatif dan dikuantifikasi yang kemudian diolah menjadi data kuantitatif. Adapun teknik pengambilan datanya terdiri dari (1) Penyebaran angket/questioner, (2) Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, (3) Wawancara (interview), (4) Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum kegiatan peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten.

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Manajemen Proses Terhadap Peningkatan Life Skill Santri

Rentangan skor jawaban responden pada variabel manajemen proses dijabarkan berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen terhadap 60 orang responden, untuk data manajemen proses skor teoritiknya 29 – 145, diperoleh rentangan skor antara 110 sampai dengan 144. Skor rata-rata 126,917; modus, 126,67; median, 126,72; varians, 31,77; dan standar deviasi 5,64. Skor rata-rata manajemen proses

³⁸Supardi, *statistic Penelitian Pendidikan:Perhiyangan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran dan Penarikan Kesimpulan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 239.

sebesar 126,917 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 145. Tingkat ketercapaian manajemen proses berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 87.52% termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa, variabel manajemen proses berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan life skill santri. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,66 > 1,68$), sehingga nilai tersebut signifikan. Selain itu, karena nilai tersebut bernilai positif maka dapat dinyatakan bahwa variabel manajemen proses berpengaruh positif terhadap peningkatan life skill santri. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa, manajemen proses berpengaruh positif terhadap peningkatan life skill santri. Semakin baik manajemen proses, maka akan berpengaruh pada semakin tingginya peningkatan life skill santri, dan sebaliknya semakin rendah manajemen proses, maka akan berpengaruh dengan semakin rendahnya peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten.

2. Pengaruh Motivasi Santri Terhadap Peningkatan Life Skill Santri

Rentangan skor jawaban responden pada variabel motivasi santri dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 60 orang responden, untuk data motivasi santri skor teoritiknya 29 – 145, diperoleh rentangan skor antara 100 sampai dengan 134. Skor rata-rata 159,417; modus, 130,79; median, 132; varians, 15258,89; dan simpangan baku 123,53. Skor rata-rata motivasi santri sebesar 159,417 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 145. Tingkat ketercapaian motivasi santri berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 89.94% termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,71 > 1,68$), sehingga nilai tersebut signifikan. Selain itu, karena nilai tersebut bernilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi santri berpengaruh positif terhadap peningkatan life skill santri. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri teruji kebenarannya, dengan perkataan lain makin tinggi motivasi santri, makin tinggi pula peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten.

3. Manajemen Proses Dan Motivasi Santri Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Life Skill Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen proses dan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian pengaruh ganda antara variabel manajemen proses dan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri dengan menggunakan analisis korelasi multiple. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi multiple $R_{y.12}$ sebesar 0,84 dan koefisien determinasi $R^2_{y.12}$ sebesar 0,71. Hal ini berarti manajemen proses dan motivasi belajar memberikan dampak besar 71% terhadap tinggi rendahnya peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 dapat dilihat melalui regresi multiple $\hat{Y} = 1,41 + 0,51X_1 + 0,48X_2$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh F_{hitung} sebesar 69,06 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 58$ diperoleh $F_{tabel} = 4,02$. Jika keduanya dibandingkan maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $69,06 > 4,02$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti korelasi multiple adalah signifikan.

Maka hal ini menunjukkan bahwa manajemen proses dan motivasi santri memberikan pengaruh terhadap peningkatan life skill santri. Artinya, manajemen proses dan motivasi santri yang baik akan meningkatkan life skill santri sehingga dapat mempercepat pencapaian peningkatan life skill santri, tetapi apabila manajemen proses dan motivasi santri yang rendah akan berpengaruh terhadap peningkatan life skill santri sehingga menjadi halangan dan memperlambat pencapaian tujuan pendidikan life skill yang ada di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung. Kemudian semakin baik manajemen proses dan motivasi santri maka akan semakin meningkatkan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dengan mengacu pada hipotesis yang dirumuskan dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung termasuk dalam kategori baik. Manajemen proses telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin dalam upaya meningkatkan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi

Banten. Hal ini berdasarkan perhitungan hasil signifikansi uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} yakni = 6,66 lebih besar dari t_{tabel} yakni = 1,68 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen proses (X_1) berpengaruh terhadap peningkatan life skill santri (Y) di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten, dengan demikian makin tinggi atau bagus manajemen proses yang dilaksanakan, maka makin tinggi pula peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten.

2. Motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri masuk dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan perhitungan hasil signifikansi uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} yakni = 7,71 lebih besar dari t_{tabel} yakni = 1,68 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi santri (X_2) berpengaruh terhadap peningkatan life skill santri (Y) di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten, dengan demikian makin tinggi atau bagus motivasi santri, maka akan makin tinggi pula peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten.
3. Manajemen proses dan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini berdasarkan uji signifikansi F menunjukkan bahwa F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yakni $69,09 > 4,02$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yang berarti bahwa koefisien korelasi berganda memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen proses (X_1) dan motivasi santri (X_2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri (Y) di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung kabupaten Lebak provinsi Banten dan teruji kebenarannya.

Kesimpulan pengujian hipotesis keseluruhan adalah. *Pertama* terdapat pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri dengan koefisien korelasi 0,66. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri sebesar 44%. Sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. *Kedua* terdapat pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri dengan koefisien korelasi sebesar 0,71. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri sebesar 51%. Sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. *Ketiga* terdapat pengaruh manajemen proses dan motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri, koefisien korelasi ganda sebesar 0,84. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui pengaruh manajemen proses dan motivasi santri dengan peningkatan life skill santri sebesar 71%.

Sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai rujukan oleh pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung untuk lebih memaksimalkan manajemen proses dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan life skill yang dilaksanakan oleh pondok pesantren agar kedepannya bisa lebih berkembang lagi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi lembaga lain yang juga mengadakan pendidikan life skill, bahwa semakin baik manajemen proses yang dilaksanakan dan pemberian motivasi yang baik kepada para santri maka akan lebih meningkatkan life skill santri.
3. Manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama menjadi faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan life skill santri. Oleh karenanya, manajemen proses dan motivasi santri harus diperhatikan dalam upaya pengembangan dan peningkatan life skill santri yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan para santri agar setelah lulus dari pondok pesantren mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang nantinya bisa diterapkan dalam menjalankan kehidupan mereka khususnya kesiapan dalam dunia kerja dan dunia usaha.

Saran

Adapun beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung agar kegiatan pendidikan life skill ini tetap terus dilaksanakan dan makin berkembang pesat, bisa melakukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait atau pihak-pihak luar (mitra) yang dapat mendukung kegiatan life skill ini. Selain itu, hendaknya lembaga segera mengintegrasikan program-program yang dipersiapkan untuk

meningkatkan *life skills* santri seperti, pengembangan *life & hard skill*, pengembangan bahasa, forum-forum diskusi para santri, meningkatkan fasilitas belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan life skill santri agar belajar para santri menjadi semakin mudah dan nyaman.

2. Bagi Santri: hendaknya selalu mengikuti semua program yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Darunna'im Rangkasbitung dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. Serta hendaknya santri mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan di pesantren agar terjadi sinkronisasi antar kehidupan dunia dan akhirat dan santri siap dalam meningkatkan *life skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, pasal 30 ayat 1.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Depdiknas. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Jakarta: Team Broad-Based Education, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2016.
- Direktorat Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama, 2013.
- Fahmi Irham. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press, 2015.
- Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

- Listyono. “*Orientasi Life Skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets*”. Dalam Jurnal Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya 2011
- Mawardi Imam. “*Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami*”. Dalam Jurnal Perpustakaan UIN Sunan Ampel, Surabaya 2012.
- Mohammed Zairi. *Business Process Management: a boundaryless approach to modern to competitiveness*, business management jurnal, Vol. 3 No. 1, 2017.
- Noor Agus Hasbi. “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri,*” dalam Jurnal Empowerment, Vol. 3 No.1 Bandung (Februari, 2015)
- Putro Eko Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Qodry Azizy. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.ke.4, 2014.
- R.G. Lee dan B.G. Dale, *Business Process Management : a riview and evaluation*, Manchester Scholl Of Management UMIST Manchester UK, 2018.
- Rifa’i, M dan Muhamad Fadli. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.ke.1, 2013.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, cet. ke. 1, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sarinah. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sulastrililis. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah Tokoh Teori dan Praktek*. Bandung: La Good’s Publishing, cet.ke. 1, 2012.
- Sulastrililis. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing, cet. ke.3., 2014
- Supardi, *statistic Penelitian Pendidikan:Perhiyangan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran dan Penarikan Kesimpulan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 239.
- Wardhana Yana. *Manajemen Pendidikan Untuk Peningkatan Daya Saing Bangsa*. Bandung: Pribumi Mekar, 2017.

